

PERSEPSI TOKOH MUHAMMADIYAH BUKITTINGGI TENTANG REKONSTRUKSI MAKNA JIHAD

Haniyyah. A¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia¹

haniyyah5997@gmail.com

Abstrak

Living Qur'an merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang peristiwa sosial atas kehadiran Al-Qur'an di masyarakat muslim tertentu. Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab suci yang menjadi petunjuk bagi manusia, namun ketika Al-Qur'an tersebut dikonsumsi oleh masyarakat, maka mengalami berbagai pemahaman di kalangan manusia. Salah satu terkait tentang Jihad, yang secara konseptual dijelaskan oleh ilmuwan dan ahli tafsir, kata jihad mempunyai makna beragam, tidak hanya perang dalam arti fisik tetapi juga nonfisik. Namun jihad yang dipahami oleh masyarakat, bahwasanya berperang di jalan Allah (fiisabilillah) saja itulah jihad yang sebenarnya. Padahal ranah jihad itu sangat luas. Penelitian dengan Living Qur'an, yang bermula dari fenomena dari Qur'an in Everyday Life, makna ayat yang dipahami oleh masyarakat muslim tertentu. Bersifat kualitatif yang menghasilkan data dari lisan atau tertulis dari tokoh Muhammadiyah Bukittinggi dan pengumpulan data dengan wawancara, tanya jawab dengan tokoh tersebut, observasi dengan mengamati hal yang terjadi dan dokumentasi dengan menghimpun dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik. Di antara living Qur'an yang terdapat dalam hal ini masyarakat memahami bahwasanya jihad yang sebenarnya itu berangkat ke Medan Perang, seperti yang sekarang ini terjadi di Palestina dan Syria. Penelitian sebelumnya oleh Muhammad Ilham dengan tema yang sama itu studi kasus masyarakat Kebumen terkait pemahaman jihad menurut muhammadiyah dan juga oleh Irhamuddin dengan judul rekonstruksi makna jihad dan kontekstualisasinya di era modern.

Kata Kunci: Persepsi, Tokoh Muhammadiyah, Living Qur'an, Jihad

Abstract

Living Qur'an is a study or scientific research about social events regarding the presence of the Al-Qur'an in certain Muslim communities. The Al-Qur'an is basically a holy book that is a guide for humans, but when the Al-Qur'an is consumed by society, it experiences various understandings among humans. One thing related to Jihad, which is conceptually explained by scientists and commentators, is that the word jihad has various meanings, not only war in the physical sense but also non-physical. However, jihad is understood by the public, that only fighting in the way of Allah (fiisabilillah) is the true jihad. Even though the realm of jihad is very broad. Research with the Living Qur'an, which started from

the phenomenon of the Qur'an in Everyday Life, the meaning of verses that are understood by certain Muslim communities. It is qualitative in nature which produces verbal or written data from Muhammadiyah Bukittinggi figures and collects data by interviews, questions and answers with these figures, observation by observing what happens and documentation by collecting documents, both written, images and electronic. Among the living Qur'an contained in this case, the public understands that the real jihad goes to the battlefield, as is currently happening in Palestine and Syria. Previous research by Muhammad Ilham with the same theme was a case study of the Kebumen community regarding the understanding of jihad according to Muhammadiyah and also by Irhamuddin with the title reconstruction of the meaning of jihad and its contextualization in the modern era.

Keywords: Perception, Muhammadiyah Figures, Living Qur'an, Jihad

PENDAHULUAN

Islam adalah satu-satunya agama langit yang diridhai Allah ﷻ, agama tertinggi, termulia dan teragung sepanjang sejarah kehidupan manusia hingga akhir zaman kelak. Tidak ada satu agama pun atau satu sistem, ideologi, falsafah dan sejenisnya yang menyamai ketinggian dan kesempurnaannya. Islam diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pembimbing ke jalan yang lurus, jalan keselamatan, kesejahteraan, kemuliaan, keamanan dan kebahagiaan sejati yang menjadi cita-cita seluruh manusia. Ketinggian, keunggulan dan kesempurnaan ajarannya akan mengarahkan dan mengantarkan pengikutnya menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak, sebagaimana dijanjikan Allah ﷻ. Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan terciptanya kehidupan yang harmonis antar sesama makhluk dan membangun tatanan masyarakat yang adil dan makmur penuh keberkahan dan ampunan. (Almascaty 2001)

Sebagai ajaran yang sempurna, Islam pada hakikatnya adalah sebuah ajaran revolusioner yang menuntut perubahan total terhadap para pengikutnya, baik dalam keyakinan, prilaku dan seluruh sistem kehidupan mereka. Kalimat *La ilaaha illallah* 'tidak ada tuhan kecuali Allah' pada hakikatnya adalah sebuah revolusi keyakinan manusia yang menyatakan ketundukannya dan kepasrahannya secara total terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah di muka bumi.

Seorang yang telah mengikrarkan kalimat ini dituntut untuk membuang segala bentuk tuhan-tuhan yang mendominasi kehidupannya selama ini, baik tuhan berbentuk patung, manusia, dukun, jin, setan dan sejenisnya, dan menyerahkannya hanya kepada Allah ﷻ. Demikian pula halnya ketika seseorang menyatakan memilih Islam sebagai agamanya, secara

revolusioner mereka dituntut untuk menanggalkan segala bentuk paham keyakinan mereka yang bertentangan dengan Islam.

Jika mereka menjalankan sistem sosial dan politik, mereka diwajibkan menerapkan sistem sosial politik islami, jika mereka hendak menjalankan hukum, mereka diwajibkan menerapkan hukum-hukum yang telah diturunkan Allah ﷻ. Perjalanan perjuangan Rasulullah ﷺ dalam menegakkan Islam sepanjang 23 tahun adalah bukti dari revolusionernya ajaran Islam yang telah berhasil menegakkan sebuah tatanan masyarakat utama yang berdasarkan Islam di atas reruntuhan masyarakat Jahili. (Almascaty 2001)

Diantara ajaran Islam yang penuh dengan semangat revolusioner adalah ajaran jihad yang selama ini banyak disalah mengerti oleh sebagian orang, termasuk dikalangan muslim sendiri. Ajaran yang senantiasa dikumandangkan para pejuang Islam dalam menegakkan agamanya ini seringkali dicurigai sebagai salah satu penyebab terjadinya terorisme dan segala bentuk kerusakan dan kehancuran lainnya. Hakikatnya ajaran jihad adalah ajaran Islam yang mulia dan agung karena dipenuhi oleh nilai-nilai pembelaan terhadap hak-hak kemanusiaan yang sering kali dilanggar oleh para penguasa tiran yang zalim atau oleh pemuka-pemuka masyarakat yang korup ataupun oleh para cendikiawan yang telah melacurkan dirinya pada kekuasaan zalim. Ajaran jihad adalah ajaran pembebasan bagi umat manusia yang menghendaki kebenaran sejati. Hal ini karena sesuatu perbuatan dikategorikan sebagai jihad apabila semata-mata bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah dan membela kepentingan umat manusia yang mencari kebenaran. (Almascaty 2001)

Melalui Al-Quran petunjuk ayat tentang ajaran jihad ini diungkapkan dengan berbagai term, antara lain term *al-qital*, *al-harb*, *al-ghazw*, dan *an-nafr*. Pengungkapan jihad dalam Al-Quran melalui term-term di atas dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam pada gilirannya cukup berpengaruh terhadap substansi jihad sebagai ajaran agama yang utuh. Sehingga, jihad seringkali disalahpahami dan dipahami secara parsial. Pemahaman jihad sebagai perang melawan orang-orang non-Muslim sangat dominan dan melekat dalam pemahaman masyarakat. Dalam pemahaman mereka jihad identik dengan perang suci (*holy war*). (Rohimin 2006)

Jihad salah satu ajaran yang selama ini menghantui musuh-musuh Islam beserta pengikutnya, karena sangat besar peranannya dalam penyiaran agama Islam maupun dalam menghancurkan berbagai macam kezaliman. Jihad adalah sumber kekuatan Islam, sumber

penggerak umatnya. Tanpa jihad, Islam akan menjadi ajaran statis, tidak mampu merespon segala perkembangan zaman. Tanpa jihad, umat Islam bagaikan nenek tua yang sudah kehilangan gairah hidup, hanya menunggu dengan pasrah malaikat maut yang akan mencabut nyawanya. (Almascaty 2001)

Al-Quran mencanangkan jihad dalam arti perjuangan dakwah Nabi Muhammad ﷺ sejak periode awal Islam di Makkah. Sedangkan Nabi Muhammad ﷺ memperkenalkan jihad dalam pengertian yang lebih luas meliputi perjanjian Islam. Piagam Madinah yang dibuat setelah Nabi ﷺ Hijrah ke kota Madinah, yang mengatur kehidupan sosial politik kaum muslim dan nonmuslim yang menerima Nabi ﷺ sebagai pemimpin. (Azra 1996)

Berbeda dengan para Orientalis, mereka memahami makna jihad sebagai perang, seorang Orientalis D.B. Macdonald menulis arti kata jihad dalam *Encyclopedia of Islam* sebagai berikut “Penyiaran Islam dengan senjata adalah suatu kewajiban bagi muslim umumnya. Seorang tokoh Orientalis lain F.A Klein dalam *Religion of Islam* juga menulis “Menyebarkan islam dengan pedang adalah wajib bagi setiap muslim, maka dari itu mereka memerangi orang kafir untuk memaksa masuk agama Islam”. (Yasir 2006)

Jihad bukanlah sesuatu baru bagi kalangan umat Islam, sebab pada masa Nabi Muhammad ﷺ fenomena ini sudah menjadi bagian dari ajaran Islam yang sangat penting. Seruan jihad pun bukan sekedar perintah Nabi ﷺ melainkan sebuah perintah yang haq termaktub dalam alQur’an. Tentu saja fenomena jihad pada masa lalu berbeda dengan konsep jihad yang selazimnya diimplementasikan pada zaman sekarang ini. Pada masa lalu jihad bukanlah untuk mengalahkan dan menghancurkan musuh melainkan sekedar untuk membela diri (*self-defence*) dan tidak satu pun dimaksudkan untuk menyerang secara agresif, dan memenangkan pertempuran dengan mengorbankan nyawa seminimal mungkin. (Nuryanto 2001)

Dalam Al-Quran Surat Al Hajj ayat 78 Allah ﷻberfirman :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) Telah menamai kamu

sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Berkata Al-Qurthubi dalam tafsirnya, “setengah ahli tafsir berkata, ‘yaitu berjihad memerangi kafir,’setengahnya lagi menafsirkan, ini adalah isyarat menyuruh kerja keras melaksanakan segala yang diperintah Allah, menghentikan larangannya. Artinya berjihadlah terhadap dirimu sendiri supaya hanya kepada Allah saja taat dan kekanglah hawa nafsu yang mendorong dan berjihad pulalah menentang syetan yang mencoba memasukkan was-wasnya. Berjihadlah membendung orang zalim dari kezaliman, dan hadapi orang yang kafir didalam kamu menolak kekafiran.(Hamka, n.d.)

Konsep jihad dalam pertumbuhannya mempunyai banyak makna dan cakupan mulai dari berjuang melawan hawa nafsu sampai mengangkat senjata ke medan peperangan. Namun, ada substansi jihad yang bisa dibenarkan. Selama ini terdapat anggapan yang kurang tepat di dalam masyarakat yang menyatakan jihad dengan angkat senjata dalam peperangan. Fenomena pemahaman masyarakat di Indonesia yang berfikir bahwa dikatakan jihad dan bergelar *syahid* ketika meninggal dunia adalah jihad perang dengan senjata, atau bisa dikatakan pejuang-pejuang Islam yang turun langsung ke medan perang untuk membela agama Allah ﷻ yaitu agama Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

Pembahasan tentang jihad bukanlah sesuatu yang baru, bahkan sering dibahas dan dijadikan penelitian. Dalam buku-buku hadis dan fiqih, pembahasannya cukup banyak ditemukan, bahkan ditempatkan pada bab tersendiri. Namun pembahasan yang dikemukakan pada umumnya selalu berkaitan dengan upaya perang melawan orang kafir. Ajaran jihad yang diangkat merupakan justifikasi legal yang menyerang orang-orang diluar wilayah kekuasaan Islam.(Rohimin 2006)

Jihad memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jalan kehidupan yang ditempuh oleh seorang muslim, yang merupakan bagian integral iman sejati seseorang, yang tanpanya, Tuhan tidak menerima iman tersebut. Jihad merupakan pemenuhan kesiapan yang lengkap, bukan pemenuhan parsial. Ulama termashyur al-Tabathaba’I menyebutkan Dalam tafsir al-Qur’an-

nya : Hakikat dari perjuangan yang diperintahkan oleh Allah memiliki pengertian lebih luas. Makna berjuang demi Allah dengan perjuangan sungguh-sungguh yang merupakan hak-Nya bahwa manusia, seharusnya benar-benar memahami makna Jihad, yang semata-mata dilakukan untuk Allah dan bukan untuk yang lainnya.(Qāsim et al. 2008)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dimana metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan pendapat-pendapat manusia. Metode kualitatif ini dari Teknik pengumpulan data dibagi menjadi 2 yaitu, metode penelitian kualitatif yang etnografis (ini dipakai oleh kalangan antropolog), kedua metode penelitian kualitatif yang nonetnografis yang bertumpu kepada wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam dengan berbagai informan dan pengumpulan dokumen, mungkin juga observasi singkat, dengan datang menemui informan berkali-kali untuk mewawancarai informan. Tujuannya untuk mengetahui pandangan-pandangan, proses kejadian di lapangan, yang dimana metode ini yang penulis gunakan dalam penelitian. Sifat data yang dikumpulkan berupa kata-kata (tulisan dan lisan), gambar dan perbuatan manusia untuk dianalisis (untuk mengetahui bagaimana mereka dapat menggunakan data seperti penulisan laporan dan analisis data). Untuk jenis data yang penulis lakukan dengan analisis data berupa kata-kata terdiri dari pembicaraan-pembicaraan informan atau data lisan, tulisan, bisa dilihat di tulisan media, surat menyurat dan lain-lain. Analisis data ada 2 tahap yang dilakukan, pertama tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan, kedua dilakukan ketika menulis laporan. Jadi Dalam menganalisis data mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, analisis data Dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai analisis berkelanjutan (*ongoing analysis*). (Afriзал 2017)

Dalam mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan beberapa cara, yaitu wawancara dengan merumuskan pertanyaan yang akan diajukan ke pihak terkait yang akan di wawancarai, kedua dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang penulis perlukan. Tujuan dilakukannya pengumpulan dokumen untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara. Dan terakhir melakukan

observasi. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara atau pengamatan. Dua teknik ini biasa dikaitkan dengan metode kualitatif sekalipun peneliti memungkinkan untuk menganalisis secara statistic. Temuan peneliti berangkat dari data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana meliputi pengamatan, wawancara juga mencakup dokumen: buku kaset video bahkan juga data yang dihitung untuk tujuan lain misalnya data sensus. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Lexy J Moleong yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi the Chicago school, fenomenologis, studi kasus, interpretative, ekologis dan deskriptif. Bogdan dan Talyor sebagaimana dikutip Lexy J Moleong mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian suatu keutuhan. Beberapa indicator dari kualitatif di antaranya adalah bahwa teknik pengumpulan datanya biasa digunakan wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Dari definisi lain dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap pandangan perasaan dan perilaku individu atau kelompok orang definisi ini hanya mempersoalkan satu metode wawancara terbuka yang ditekankan adalah upaya memahami sikap pandangan perasaan perilaku individu atau sekelompok orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang jihad suatu perbincangan yang sering dibahas dan juga perlu dibahas, disebabkan makna jihad yang berbeda-beda. Dilihat dari berbagai gerakan dari Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam dari Negara Timur Tengah dan menyebar kepenjuru dunia Islam (Rusli 2014), termasuk Nusantara, seperti kita kenal saat ini Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Ikhwanul Muslimin, dan lain sebagainya. Pada awal abad ke 20 dan dilatarbelakangi oleh adanya hubungan yang intensif dari para ulama nusantara dan timur tengah melalui ibadah haji dan akhirnya berkembang

Organisasi Modern di Indonesia.

Untuk terarahnya pembahasan ini, ada namanya landasan filosofis, *Pertama*, istilah jihad yang sering kita dengar, dari yang ditemukan makna jihad itu sendiri berbeda-beda. Dari pengertian jihad itu sendiri yang berarti kekuatan atau kemampuan, sedangkan makna jihad adalah perjuangan. (Al-Munawwir 1984) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jihad memiliki 3 makna yaitu usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan, usaha sungguh-sungguh membela agama Allah dan Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam. (Tim Redaksi 2008) Dan bahkan Yusuf Qardhawi membagi jihad itu menjadi beberapa tingkatan, jihad terhadap musuh yang tampak, berjihad menghadang godaan syetan, dan jihad melawan hawa nafsu. Gamal al-Bana, menyatakan bahwa jihad yang dilakukan tidak menggunakan perang, walaupun, tidak dapat dipungkiri jika dilakukan dengan perang dan itu adalah jihad pilihan terakhir, Al-Quran tidak menjadikan perang (*qital*) sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan, sebagai prinsip dasar. Perang hanyalah sarana yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi menuntut demikian, bahkan mendesak menggunakannya. (Albana 2005) Pengertian jihad yang mengacu kepada peperangan sampai sekarang masih menuai perdebatan di kalangan ilmuwan muslim, karena pada dasarnya pengertian ini bukan berasal dari akar kata tersebut. Dapat dipahami secara historis bahwa perintah jihad pada periode Mekah, lebih mengarah kepada jihad dalam bentuk pengendalian diri, berdakwah dan bersikap sabar terhadap tantangan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Quraisy. (Rohimin 2006)

Kedua, jihad boleh diartikan dengan perang, namun konteksnya sudah berbeda, perang dalam hal ini bisa bermakna memerangi kebodohan, penyakit, hawa nafsu, kemiskinan, kezaliman para penguasa dan sebagainya. Oleh karenanya, jihad mestinya dapat dilakukan setiap saat, karena sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk berjihad sampai sebelum wafat. Jihad itu bukan diperuntukkan untuk golongan, kaum, suku dan lainnya, namun jihad itu menjadi kewajiban setiap manusia muslim. Dan *ketiga*, muhammadiyah dalam melihat makna jihad ini sesuai dengan kondisi zaman dan masyarakatnya, seperti yang telah terjadi di Negara kita beberapa waktu lalu terkait Virus COVID-19 yang bukan hanya dari kesehatan masyarakat yang tertindas bahkan banyak yang meninggal, namun ekonomi masyarakat hampir tidak tertolong lagi disebabkan oleh virus tersebut. Di sinilah jihad kita membantu masyarakat yang terkena dampak dari virus tersebut. Jihad untuk pengobatan masyarakat dari segi

kesehatan, membantu ekonomi masyarakat dan banyak lagi yang lain yang bisa kita lakukan.

Dilihat dari landasan sosiologis mengambil tokoh Muhammadiyah Bukittinggi, *pertama*, kota Bukittinggi adalah kota terbesar kedua di Provinsi Sumatera Barat. Kota ini pernah menjadi ibu kota Indonesia, berawal dari pemindahan ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta ketika terjadi Agresi Militer ke I Belanda tanggal 29 September 1945. Namun Agresi Militer Belanda ke II pada 19 Desember 1948 mengakibatkan jatuhnya Yogyakarta sebagai ibu kota NKRI ke tangan Belanda. Selanjutnya presiden Soekarno memberikan surat kuasa kepada Safruddin Parwiranegara yang berada di Bukittinggi untuk mendirikan pemerintahan darurat kala itu. Pada 22 Desember 1948, Syafruddin Parwiranegara mengumumkan berdirinya Pemerintahan Darurat Republik Indonesia di Bukittinggi, Sumatera Barat. Maka jadilah Bukittinggi menjadi ibu kota Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Setelah Bukittinggi, ibu kota juga sempat berpindah-pindah secara rahasia pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). (liputan 6 2022) Diluar dari sejarah diatas, kota Bukittinggi telah ditetapkan sebagai salah satu daerah di Sumatera Barat yang menjadi destinasi pariwisata halal dunia dalam *World Halal Tourism Award 2016* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2016).

Kedua, kehadiran Muhammadiyah di Bukittinggi secara khusus dan Minangkabau secara umum, dari tahun 1925-1937 disebut sebagai fase perintis sekaligus pendobrak yang dimana usia Muhammadiyah di Minangkabau masih 4 tahun ketika itu. Mengacu pada catatan Hamka (1974) : Pada waktu itu, Muhammadiyah Minangkabau/ Sumatera tengah secara legalitas formal baru mempunyai 7 cabang yaitu Bukittinggi, Sungai Batang Tanjungsani, Padang Panjang *Simabur*, Payakumbuh, *Kurai Taji* Pariaman dan Simpang Haru Padang Luar Kota. Meskipun demikian karena dukungan moral dan material masyarakat Minangkabau sangat menguat. Muhammadiyah Minangkabau melamar menjadi tuan rumah Konggres Muhammadiyah.

1. Persepsi

Persepsi adalah menerima atau menerima, menurut etimologi. Pengalaman tentang hal-hal, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan disebut persepsi. Persepsi seseorang merupakan asumsi berdasarkan informasi yang bervariasi dari orang ke orang atau dari kondisi sebenarnya. (Rakhmat 2011) Ketika seseorang menerima rangsangan dari dunia luar, yang ditangkap oleh organ bantunya dan kemudian masuk ke otak, terjadilah persepsi. Ada proses berpikir di sana yang akhirnya

mengarah pada pemahaman.

Persepsi menurut Abdul Rahman Shaleh dan Mudib Abdul Wahab adalah proses mengamati, menilai, dan menginterpretasikan suatu objek sebagai hasil pengamatan perilaku melalui panca indera. Hasilnya kemudian dikirim ke otak untuk diolah sehingga melahirkan reaksi yang sesuai dengan persepsi tersebut sehingga menyebabkan seseorang bereaksi, bergerak, dan terpengaruh dalam melakukan aktivitas. Persepsi adalah proses mengamati perilaku melalui panca indera.(Shaleh 2004)

Menurut definisi sebelumnya, persepsi adalah pandangan atau tanggapan tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui interpretasi pesan.

2. Muhammadiyah

Kata “Muhammadiyah” adalah asal nama محمد yang berarti “nabi dan rasul terakhir”. Muhammadiyah pada dasarnya adalah organisasi Islam yang berdiri pada tanggal 8 Zulhijjah 1330 H yang terjadi pada tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta. Definisi ini berasal dari sumber primer. Kedua, Muhammadiyah merupakan kelompok yang tergabung dalam gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah serta menganut nilai-nilai Islam.(Burga 2018)

Alasan kehadiran Muhammadiyah. Pertama, faktor internal yang menyebabkan lahirnya Muhammadiyah sebagai jawaban atas tantangan ideologis yang telah lama melanda masyarakat Jawa. Hindu dan Budha, dua tradisi agama kuno, secara historis berdampak pada kehidupan keagamaan Muslim. Budaya sinkretisme masih merasuki perilaku keagamaan orang Jawa, khususnya di daerah pedalaman. Sinkretisme adalah percampuran berbagai nilai agama. Selain itu, masih ada sebagian masyarakat Jawa yang membesar-besarkan hal-hal ibadah (Bid'ah) dan tetap mempercayai hal-hal (takhayul dan khurafat) yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Kedua, merebaknya reformasi Timur Tengah ke Indonesia pada dasawarsa pertama abad ke-20 merupakan faktor eksternal yang mencetuskan lahirnya Muhammadiyah. Ketiga, faktor penetrasi misi Kristen di Indonesia dan pengaruhnya yang signifikan. Tiga faktor diatas merupakan alasan mendasar kelahiran Muhammadiyah di Indonesia.(Taufiq 2019)

3. Rekonstruksi Jihad: Suatu Keharusan

a. Pengertian Jihad

Secara etimologis (menurut ahli bahasa), jihad adalah mengarahkan segala kemampuan,

sukar, sulit dan letih.(Enizar 2007) Defenisi jihad menurut bahasa arab, jihad berasal dari akar kata جَهَدَ - يَجْهَدُ - جَهْدًا, yang diartikan sebagai *ath-thaqah* (kesungguhan), *al-mashaqqah* (kekuatan) dan *mubalaqah* (kelapangan). Adapun jihad berkedudukan sebagai *masdar* (kata benda) dari pada جَهَدَ dimaknai sebagai upaya untuk menggunakan segala daya, baik secara verbal maupun fisik.

Ad-dakwah, memerintahkan kebaikan dan mencegah kejahatan (amar ma'ruf nahi mungkar), penyerangan (ghazwah), pembunuhan (qital), perang (harb), penaklukan (syiar), menahan nafsu (jihad an-nafs), dan ekspresi serupa lainnya adalah contoh jihad.(Almascaty 2001)

Beberapa para filsuf berpendapat tentang jihad, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa jihad adalah institusi Islam yang berperan penting dalam melindungi Islam dari ancaman kelompok tertentu. Oleh karena itu, menurut Ibnu Rusyd, seorang pemimpin politik harus mampu melakukan jihad, dan lebih baik lagi jika mampu melakukan ijtihad dan jihad sekaligus. Selain itu, ia harus bijaksana, cerdas, persuasif, dan imajinatif.

Al-Maududi membedakan antara dua jenis jihad: defensif dan korektif (pembaharuan). Bentuk jihad yang pertama adalah perang yang dilakukan untuk mempertahankan Islam dan pemeluknya dari musuh luar atau musuh dalam. Jihad jenis kedua, di sisi lain, dapat dilancarkan terhadap mereka yang menindas umat Islam di negara mereka sendiri. Kedua bentuk jihad ini adalah yang paling signifikan bagi al-Maududi. Namun, beliau juga berbicara tentang jenis jihad yang berbeda: jihad spiritual, yaitu jihad untuk kebaikan diri sendiri dan demi keadilan.(Enizar 2007)

Yusuf Qardhawi, dalam bukunya Fiqh Jihad, mendefinisikan Jihad sebagai mencurahkan segenap upaya di jalan Allah SWT untuk melawan keburukan dan kebatilan, yang dimulai dari diri sendiri seperti melawan hawa nafsu dan godaan syetan, sampai ke lingkungan sekitar masyarakat dan berakhir dengan melawan keburukan di manapun sesuai kemampuan. Beliau juga menambahkan bahwa jihad melibatkan aktifitas hati berupa niat dan keteguhan, aktifitas lisan berupa dakwah dan penjelasan dan aktifitas intelektual berupa pemikiran dan ide, serta aktifitas tubuh seperti perang dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian jihad yang telah dipaparkan diatas, maka semua kegiatan yang dilakukan dengan kesungguhan dalam koridor yang benar atau dalam masalah kebaikan termasuk ke dalam konteks jihad dan tidak hanya dalam konteks perang.(Sabiq 2006)

b. Jihad dalam Al-Qur'an

Kata jihad dalam Al-Qur'an terulang 41 kali dengan beragam bentuknya.(Shihab 2007) Terdapat 8 kali dalam surat Makkiyah dan 33 kali dalam surat Madaniyah pada 23 ayat. Adapun yang berkenaan dengan pembicaraan dengan konsepsi dan substansi jihad sebagai ajaran agama terdapat 3 ayat pada 3 surat makiyyah dan 24 ayat 13 surat Madaniyah, selebihnya hanya digunakan dalam konteks lain yang tidak berkenaan dengan substansi jihad sebagai ajaran agama.

Terma jihad dalam Al-Qur'an banyak ditemukan pada ayat-ayat periode Madinah, sedikit sekali diungkapkan dalam ayat periode Mekah. Keadaan ini menunjukkan jihad dalam Islam, terutama jihad sebagai upaya perlawanan terhadap serangan musuh dari orang-orang nonmuslim baru dianjurkan setelah mendapat tantangan serius di Madinah. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan ini Allah SWT mensyariatkan ajaran jihad. Ayat-ayat tentang jihad yang diturunkan pada periode Mekah belum menggambarkan secara tegas tentang anjuran jihad, terutama jihad dalam pengertian perang.(Sabiq 2006)

Ayat-ayat tentang jihad yang diturunkan pada periode Mekah, ada kecenderungan bahwa jihad yang dianjurkan Al Quran adalah jihad dalam bentuk pengendalian diri, berdakwah dan bersikap sabar terhadap tantangan yang dilancarkan oleh orang-orang nonmuslim, serta menghindarkan diri dari semua bentuk konfrontasi fisik. Jihad yang dianjurkan masih dalam bentuk persuasif.

Beberapa bentuk kata jihad dalam Al-Qur'an yaitu(Baqi and Fuad 1981) :

No	Bentuk kata Jihad	Lokasi Surat dan Ayat
1.	جَاهِدًا	Q.S. At Taubah : 19 Q.S. Al Ankabut : 6
2	جَاهِدَاكَ	Q.S. Al Ankabut : 8 Q.S. Luqman : 15
3.	جَاهِدُوا	Q.S. Al Baqarah : 218 Q.S. Ali Imran : 142 Q.S. Al Anfal : 72 Q.S. Al Anfal : 74 Q.S. Al Anfal : 75 Q.S. At Taubah : 16 Q.S. At Taubah : 20 Q.S. At Taubah : 88 Q.S. An Nahl : 110 Q.S. Al Ankabut : 69

		Q.S. Al Hujurat : 15
4.	تُجَاهِدُونَ	Q.S. As Shaf : 11
5.	يُجَاهِدُ	Q.S. Al Ankabut : 6
6.	يُجَاهِدُوا	Q.S. At Taubah : 44 Q.S. At Taubah : 81
7.	يُجَاهِدُونَ	Q.S. Al Maidah : 54
8.	جَاهِدِ	Q.S. At Taubah : 73 Q.S. Tahrim : 9
9.	جَاهِدْهُمْ	Q.S. Al Furqan : 52
10.	جَاهِدُوا	Q.S. Al Maidah : 35 Q.S. At Taubah : 41 Q.S. At Taubah : 86 Q.S. Al Hajj : 78
11.	جَهْدٌ	Q.S. Al Maidah : 53 Q.S. Al An'am : 109 Q.S. An Nahl : 38 Q.S. An Nur : 53 Q.S. Fatir : 42
12.	جُهْدُهُمْ	Q.S. At Taubah : 79
13.	جِهَادٍ	Q.S. At Taubah : 24
14.	جِهَادًا	Q.S. Al Furqan : 52 Q.S. Al Mumtahanah : 1
15.	جِهَادِهِ	Q.S. Al Hajj : 78
16.	الْمُجَاهِدُونَ	Q.S. An Nisa' : 95
17.	الْمُجَاهِدِينَ	Q.S. An Nisa' : 95 Q.S. An Nisa' : 95 Q.S. Muhammad : 31

c. Jihad menurut Ulama

Menurut beberapa ulama makna jihad, Mazhab Hanafi memandang jihad sebagai ekspresi mobilisasi diri, sedangkan mazhab Maliki, Hambali, dan Syafi'I memandang jihad sebagai perang umat Islam terhadap non-Muslim atau berperang di jalan Allah.

Sarjana modern seperti Sayyid Qutb menegaskan bahwa dalam Islam, perang tidak bersifat defensif melainkan efektif. Serangan itu tidak dimaksudkan untuk membujuk lawan agar melepaskan prinsipnya; sebaliknya, itu dimaksudkan untuk menghancurkan pemerintah yang mendukung lawan. Menurut Rasyid Ridha, jihad lebih dari sekedar berperang; secara harfiah berarti usaha seseorang dapat diterapkan untuk memperjuangkan dakwah, pendidikan, pengentasan kemiskinan, dan perbaikan pemerintahan.(M. Syafi'I 2010)

d. Rekonstruksi Jihad

Menurut kamus ilmiah rekonstruksi adalah penyusunan kembali atau pengulangan kembali. Rekonstruksi merupakan sebuah pembentukan kembali atau penyusunan ulang untuk memulihkan hal yang sebenarnya belum tepat atau tidak benar menjadi benar. Berarti rekonstruksi jihad adalah pengulangan kembali atau meluruskan kembali makna jihad yang selama ini memaknai jihad yang terlalu kaku,

Al-Qur'an menggunakan istilah "jihad" untuk merujuk lebih dari sekedar perang. Namun, bisa juga berarti jihad melawan nafsu, jihad melawan dakwah, atau jihad melawan kesabaran. Menurut tafsir Al Maraghi, kata "jihad" bisa berarti "jihad dengan pedang", "jihad dengan argumentasi" (hujjah), atau "jihad dengan bukti". Menurut Yusuf Al Qardawi, makna moral jihad dapat ditemukan dalam surat Al Ankabut ayat 69. Jihad ini meliputi jihad melawan nafsu dan jihad melawan godaan setan. Sehingga jihad perang tidak termasuk dalam ayat ini. Selanjutnya jihad yang bermakna dakwah terdapat dalam surat An Nahl ayat 110, menurut beliau jihad dalam ayat ini adalah jihad dengan dakwah dan tabligh, serta jihad dalam menanggung penderitaan dan kesusahan.(Irhamudin 2021)

4. Living Qur'an

Fenomena Alquran dalam kehidupan sehari-hari merupakan sumber dari Living Quran. Ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik) belum terfokus pada makna dan fungsi Al-Qur'an yang benar-benar dipahami dan dialami oleh umat Islam. Al-Qur'an yang hidup adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang dikaitkan dengan keberadaan Al-Qur'an di komunitas Muslim tertentu.(Irhamudin 2021)

5. Rekontruksi Makna Jihad Tokoh Muhammadiyah Bukittinggi

Tokoh pertama, bapak Ismail yang mengatakan jihad sama dengan dakwah, cara dalam berdakwah itu berbeda-beda yang tujuannya lillahi ta'ala. Jihad disini adalah jihad amali maksudnya ialah yang menekankan kepada perilaku yang baik atau perbuatan baik. Muhammadiyah harus menggunakan cara dan strategi khusus untuk menghadapi masyarakat awam yang kurang atau sama sekali tidak memahami ajaran Islam, yang kental dengan adat dan budaya, untuk menghadapi berbagai masyarakat majemuk dan situasi yang semakin kompleks. Dengan dakwah budayanya, Muhammadiyah bertujuan untuk mencapai hal tersebut. Tujuannya adalah untuk menyelidiki dan memanfaatkan potensi budaya masyarakat

Islam sebagai sarana untuk mengajarkan orang-orang tentang Islam yang benar, yang berpotensi menjadi gerakan perubahan sosial. Sebagai contohnya lembaga-lembaga yang didirikan oleh Muhammadiyah seperti sekolah-sekolah mulai dari tingkatan bawah sampai perguruan tinggi, panti-panti asuhan, masjid-masjid, fasilitas kesehatan dan banyak yang lainnya. Dimana lembaga-lembaga tersebut hadir untuk meringankan masyarakat, seperti sekolah yang tersedia untuk anak-anak yatim, atau masyarakat yang kurang mampu dalam hal ekonomi, supaya tidak terjadi anak-anak yang putus sekolah dikarenakan dibatasi oleh ekonomi keluarganya. Tujuannya adalah untuk mencapai cita-cita Muhammadiyah dengan menjunjung tinggi agama Islam dan memberikan sumbangan amal kepada sesama masyarakat guna mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (Ismail Novel 2022)

Bukan hanya itu, bahkan kehadiran tokoh Muhammadiyah sudah sejak zaman sebelum Indonesia merdeka, seperti halnya dalam pembentukan UUD tahun 1945 salah satu tanggung jawab KH. Abdul Kahar Muzakkir Muhammadiyah adalah mendirikan dasar negara untuk persiapan kemerdekaan Indonesia. Abdul Kahar dan Wahid Hasyim sempat bersikukuh mempertahankan poin pertama Piagam Jakarta, "Keimanan dengan mewajibkan syariat Islam bagi pemeluknya", namun setelah melewati perdebatan, mereka mengalah demi persatuan. Inilah salah satu peran utama mereka dalam menentukan Dasar Negara versi Piagam Jakarta. Sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," ditambahkan sebagai poin baru.

Tokoh yang ke 2 (dua) yaitu, bapak Yasril yang bergelar *Datuak* Maka, beliau membagi jihad menjadi 2 (dua) Secara khusus, hukum Islam mendefinisikan jihad dalam Ilmu Tauhid sebagai perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh. Sesuai dengan garis perjuangan para Rasul dan Al-Qur'an, baik jihad maupun ilmu fikih diartikan sebagai perjuangan melawan musuh. Sayyid Sabiq, misalnya, mendefinisikan jihad dalam fih Sunnah sebagai berusaha dan menanggung segala kesulitan dalam memerangi musuh dan menahan agresi yang dilancarkannya. Jihad dilakukan untuk menjalankan misi utama manusia, yaitu menegakkan agama Allah atau menjaga tegaknya agama. Contoh jihad yang beliau lakukan di Pakan Sinayan, Kamang Magek yaitu berbusana muslim dan muslimah terkhusus untuk kaum perempuan untuk memakai jilbab yang dimulai dari anak-anak sekolah dasar untuk menjadi pembiasaan ketika remaja dan dewasa nantinya. Jadi setiap anak-anak di Pakan Sinayan, keluar dari rumah wajib memakai jilbab dan sudah menjadi program di jorong Pakan Sinayan untuk kalangan anak-anak.

Upaya selanjutnya yang dilakukan yaitu kegiatan maghrib mengaji setiap hari dan didikan subuh setiap hari minggu, dimana kegiatan ini sudah hampir berjalan selama 2 tahun yang selalu rutin. Kegiatan diatas mendapat dukungan dari masyarakat terutama langsung dari orang tua anak-anak yang mengikuti kegiatan. Bahkan ada beberapa orang tua yang ikut serta kegiatan tersebut ddisamping juga mendampingi anak-anaknya. Beliau menyampaikan tujuan dan harapan dari beliau sebagai masyarakat di Pakan Sinayan sekaligus sebagai tokoh Muhammadiyah, apalagi sebagai orang tua yang miris ketika melihat anak dan cucu-cucunya sangat dangkal pemahaman agama. Yang terpenting, anak-anak di Pakan Sinayan menyadari betapa pentingnya menjaga diri sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.(Yasril 2022)

Tokoh selanjutnya yaitu bapak Thasimin, beliau menyampaikan jihad itu segala yang dilakukan untuk mencapai ridha Allah ﷻ diniatkan lillahi ta'ala itu semua jihad, apapun bentuk kegiatannya. Namun jihad yang terhebat itu adalah bertarung melawan sifat buruk di dalam diri, untuk tidak melakukan hal-hal buruk artinya hal-hal yang dilarang oleh agama. Beliau menyampaikan kekuatan baik 50% dan buruk 50% di dalam diri manusia artinya sama banyak, namun tergantung bagaimana bisa mengendalikan diri. Ketika selalu melakukan hal-hal baik dan mampu melawan hal buruk tersebut, maka di dalam diri tersebut akan dominan baik, begitu juga sebaliknya.(Thasimin 2022)

KESIMPULAN

Jihad merupakan aktifitas yang bersungguh-sungguh yang diniatkan karena Allah ﷻ seperti menuntut ilmu, melawan hawa nafsu, mencari nafkah, menolong orang lain, dan melawan hawa nafsu. Dari penjelasan di atas, baik secara harfiah maupun *syar'iyah*, dapat dikatakan bahwa jihad dapat dilakukan di medan laga dan dapat pula dilakukan dalam aktivitas menyebarluaskan dakwah Islam seperti melalui pendidikan, kesehatan, sosial, dan lain-lain. Karenanya sifat dari jihad itu upaya melakukan perbaikan (islah) baik untuk diri sendiri, kelompok, maupun lingkungan, dan membela pihak-pihak yang terdzalimi. Suatu kesalahan fatal ketika Terorisme disamakan dengan ajaran jihad dalam agama Islam atau hanya memahami jihad itu hanya berlaga dimeda perang (fisik).

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: Rajawali Press.

- Albana, Jamal. 2005. "Revolusi Sosial Islam Dekonstruksi Jihad Dalam Islam, Terj." *Kamran A. Irsyadi. Yogyakarta: Pilar Media.*
- Almascaty, Hilmy Bakar. 2001. *Panduan Jihad, Untuk Aktivis Gerakan Islam.* Gema Insani.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1984. "Kamus Arab Indonesia." *Yogyakarta: Al-Munawwir.*
- Azra, Azyumardi. 1996. "Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme." (*No Title*).
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, and Muhammad Fuad. 1981. "Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim." *Beirut: Dar al-Fikr, t. Th.*
- Burga, Muhammad. 2018. "Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah Organisasi Dan Sistem Nilai." *Yogyakarta: Trust Media.*
- Enizar. 2007. *Jihadi the Best Jihad for Moslems.* Jakarta: Hamzah.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar. n.d. "Jakarta: Gema Insani (2015), Cet." Ke-1.
- Irhamudin, Irhamudin. 2021. "Rekonstruksi Makna Jihad Dan Kontekstualisasinya Di Era Modern." *Perada* 4 (1): 63–70.
- Ismail Novel. 2022. "Hasil Wawancara Dengan Tokoh Muhammadiyah Bukittinggi." *Pakan Sinayan, Agam.*
- liputan 6. 2022. "https://www.liputan6.com/regional/read/menengokperjalanansejarahibukota/perpindahanibukotaNKRIpindahkankeYogyakarta." *Liputan 6.* July 6, 2022.
- M. Syafi'I. 2010. "Konsep Jihad: Studi Komperatif Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha Dan Sayyid Quthb." *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.*
- Nuryanto, M Agus. 2001. "Islam, Teologi Pembebasan Dan Kesetaraan Gender: Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer." *Yogyakarta: UII Press. Cet. I.*
- Qāsim, Na'im, Ruslani, Mehdy Zidane, and Yus Arianto. 2008. *Blueprint Hizbullah: Rahasia Manajemen Ormas Islam Tersukses Di Dunia.* Ufuk Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. "Psikologi Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung." *Aw, Sunarto.*
- Rohimin, Jihad. 2006. "Makna Dan Hikmah." *Jakarta: Erlangga.*
- Rusli, Ris'an. 2014. "Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam." *Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Sabiq, Sayyid. 2006. "Terj. 'Fiqh Sunnah', Jilid 4." *Jakarta Pena Pundi Aksara, Cet. Ke-1.*

- Shaleh, Abdul Rahman, dkk. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M Quraish. 2007. “Wawasan Al-Qur’an, Bandung: PT.” *Mizan Pustaka*.
- Taufiq, Muhammad. 2019. “Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir.” *Jurnal Ulunnuha* 8 (2): 164–86.
- Thasimin. 2022. “Hasil Wawancara Dengan Tokoh Muhammadiyah Bukittinggi Tentang Pemahaman Terhadap Jihad.” *Pakan Sinayan, Agam*.
- Tim Redaksi, KBBI. 2008. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat.” *Jakarta: Pusat Bahasa*.
- Yasir, S Ali. 2006. *Jihad Masa Kini*. Darul Kutubil Islamiyah.
- Yasril. 2022. “Hasil Wawancara Dengan Tokoh Muhammadiyah Bukittinggi Tentang Pemahaman Terhadap Jihad .” *Pakan Sinayan, Agam*.